



STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI

Oleh :

Rani Nibras Idham, Riswanti Rini, Rizky Drupadi
 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Lampung
 Indonesia

e-mail: rani.nibras@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.17509/edukids.v20i2.59259>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di Kecamatan Rajabasa. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 121 guru, dengan sampel penelitian 54 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kategorisasi strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini yaitu aspek pengembangan kerja sama dalam kategori cukup (42,5%), aspek pengembangan empati dalam kategori cukup (40,7%), dan aspek pengembangan interaksi sosial (31,4%). Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini adalah guru membiasakan anak bergabung dalam permainan kelompok dan membiasakan anak memimpin kelompok, membiasakan anak peduli dengan teman, membiasakan anak tenggang rasa dengan teman, dan membiasakan anak pengertian dengan teman, membiasakan anak berperilaku sopan santun dengan orang lain, membiasakan anak menceritakan yang dirasakan maupun dialami, dan guru membiasakan anak percaya diri berkomunikasi dengan teman.

Kata kunci: strategi guru, kecerdasan interpersonal

Abstract: This study aims to describe the teacher's strategy in developing interpersonal intelligence for early childhood in Rajabasa. This type of research used a quantitative description. The population of this study amounted to 121 teachers, with a research sample of 54 teachers. Data collection techniques using a questionnaire. Categorization teacher strategies in developing interpersonal intelligence in early childhood are aspects of developing cooperation in the sufficient category (42.5%), aspects of developing empathy in the sufficient category (40.7%), and aspects of developing social interaction (31.4%). The teacher's strategy in developing interpersonal intelligence in early childhood is that the teacher familiarizes children with joining group games and leading groups, familiarizes children with caring for friends, familiarizes children with tense feelings with friends, and familiarizes children with understanding with friends, familiarizes children with friends. children behave politely with other people, teachers familiarize children with whatthey feel and experience, and teachers familiarize children with confidence in communicating with friends.

Keywords: teacher strategy, interpersonal intelligence

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia prasekolah sangat penting untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, karena dari sudut pandang pedagogi, anak usia dini merupakan masa awal untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, yang berarti masa kanak-kanak yang bahagia merupakan pondasinya untuk kesuksesan dimasa depan dan sebaliknya (Sujiono dan Yuliani, 2009). Salah satu wujud perhatian dilakukan untuk anaka usia dini yaitu memberikan pendidikan yang terbaik, baik berupa secara langsung melalui orang tua atau dengan lembaga pendidikan anak usia dini (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018) Hal ini didukung dari jurnal penelitian oleh Clipa and Gavriluța (2017), integritas anak TK memiliki efek stimulasi pada perkembangan interaksi sosial, komunikasi, dan adaptasi pada anak. Pengembangan dan pelatihan dalam 6 aspek perkembangan (nilai agama dan moral, gerakan fisik, emosi sosial, bahasa, kognitif dan seni), maupun perkembangan kecerdasan (*Multiple Intelligences*) yaitu kecerdasan dalam berbahasa (*intelligence language*), kecerdasan matematika (angka dan logika), kecerdasan visual (bentuk, dan warna), kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik (gerakan tubuh), kecerdasan alam (naturalis), kecerdasan hakikat (*eksistensial*), kecerdasan interpersonal (*intelligence social*), dan kecerdasan intrapersonal (*intelligence self*) (Gardner, 2011).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa salah satu kecerdasan yang dikembangkan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yaitu kecerdasan interpersonal. Hal ini dikarenakan hasil dari penelitian menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan interperonal anak usia dini banyak sekali memegang peranan penting dalam perkembangan anak usia dini (Sary, 2018). Kecerdasan interpersonal

merupakan kemampuan untuk mengamati serta memahami maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Sehingga anak dapat dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya (Gardner, 2003). Armstrong (2002), berpendapat kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, kemampuan untuk berempati, dan kemampuan untuk menjalin komunikasi sosial dengan orang lain.

Menurut Gardner (2003), anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan baik memiliki karakteristik seperti, anak dapat menunjukkan kasih sayang terhadap orang lain, dikagumi oleh teman, memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, mudah memimpin, mudah bekerja sama dengan orang lain, dapat menjadi mediator dan konsultan, dapat memahami perasaan orang lain, berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan interpersonal yang rendah memiliki karakteristik tidak suka bersosialisasi dengan teman lain atau orang lain, lebih suka menyendiri, kurang memiliki sosial yang baik, memiliki perilaku agresif seperti menendang atau memukul orang lain, sulit beradaptasi dengan lingkungan atau sulit dalam berteman dengan orang lain, sulit mendengarkan pendapat orang lain, dan sulit berkomunikasi dengan orang. Contoh lain adalah anak yang memiliki perkembangan kecerdasan interpersonal secara baik mampu memahami perasaan, keadaan, dan pemikiran yang dimiliki orang lain saat berinteraksi (Panatra, dkk 2021). Kecerdasan interpersonal pada anak inilah yang dapat membuat anak mudah bersosialisasi dengan baik di lingkungannya (Gupita dkk, 2020). Sebaliknya, anak yang kurang berkembang baik kecerdasan interpersonal yaitu banyak memiliki kendala dalam berintraksi sosial maupun direndahkan dengan lingkungannya (Gupita dkk., 2020). Strategi guru

mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak dengan melakukan aktivitas yang banyak kemungkinan terjadi interaksi dan kerja sama sosial, memberi dukungan untuk interaksi sosial antar anggota kelompok yang beraneka ragam, membantu untuk menghilangkan halangan dalam interaksi sosial, mengajarkan pada anak untuk empati terhadap orang berkebutuhan khusus, dan melatih sikap hormat kepada orang lain (Ormrod, 2009). Metode untuk menstimulus kecerdasan interpersonal yaitu ajarkan anak berinteraksi dengan orang baru, libatkan anak dalam kelompok sesuai dengan usia, motivasi anak untuk berkerja sama dalam kelompok, berikan anak permainan yang mengasah interaksi dengan orang lain, dan ajak anak ke acara yang melibatkan banyak orang (Sefrina, 2013). Mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat dengan cara melatih kemampuan komunikasi secara verbal maupun non verbal, mengembangkan rasa empati (mempelajari, mengerti dan peka terhadap perasaan orang lain), belajar pada suatu kelompok, berkerja sama dalam kelompok, menjadi penengah konflik, dan mempertahankan sinergi (Gunawan, 2006). Menurut Tatminingsih (2019) jika perkembangan sosial anak berkembang maka dapat membantu anak untuk menjalin relasi sosial, kegiatan bermain dan bersosialisasi. Berdasarkan pendapat diatas dapat dilihat banyak para ahli menyebutkan bahwa strategi guru dalam upaya mengembangkan kecerdasan interpersonal anak yaitu dengan cara mengembangkan aspek kerja sama, empati, dan interaksi sosial pada anak.

Kerjasama adalah upaya diri untuk mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain (Wibowo, 2012). Menurut Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY (2009) indikator kerjasama terdiri dari anak dapat bergabung dalam permainan kelompok, anak dapat terlibataktif dalam permainan

kelompok, anak bersedia berbagi dengan teman- temannya, anak dapat mendorong anak lain untuk membantu orang lain, anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan, anak bergabung bermain dengan teman saat istirahat, anak mengucapkan terimakasih apabila dibantu teman. Menurut Davis (2001) indikator kerja sama yaitu bertanggung jawab, berkontribusi dalam kelompok (saling menolong serta dapat membantu teman sekelompok) dan dapat mengerahkan kemampuannya secara maksimal untuk bergabung serta berinteraksi dengan teman sekelompoknya.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti maupun memahami apa yang di rasakan orang lain (Rosyadi, 2013). Menurut Borba (2008) anak yang memiliki kemampuan empati memiliki sikap toleransi (menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan oleh teman), kasih sayang, mau membantu orang lain, pengertian, dan peduli. Aspek empati menurut Setiawati dkk. (2007) yaitu sensitivitas (mengenali ekspresi teman), peduli (menghibur teman yang sedang bersedih, dan membantu teman), tenggang rasa (menghargai karya teman, mendengarkan pendapatorang lain, meminjamkan barang, dan meminta izin jika meminjam sesuatu dari orang lain), dan pengertian (berbagi dengan teman, sabar menunggu giliran, dan mendoakan teman sakit).

Menurut Partowisastro (2003), interaksi sosial merupakan kemampuan sosial untuk menjalin hubungan dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok secara harmonis. Menurut TimPusdi Paud Lemlit UNY (2009), interaksi sosial pada anak usia dini dapat terlihat dari sikap anak mulai menyapa teman apabila bertemu, anak percaya diri berkomunikasi dengan temannya, anak mau mengucapkan tolong apabila meminta bantuan, anak mau mendengarkan orang yang sedang

berbicara, dan anak bisa menceritakan apa yang anak rasakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator strategi dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini adalah indikator kerjasama yaitu anak dapat bergabung permainan kelompok, anak terlibat aktif dalam permainan kelompok, anak bersedia berbagi dengan teman-temannya, anak dapat mendorong anak lain untuk membantu orang lain, anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan, anak bergabung bermain dengan teman saat istirahat, anak mengucapkan terimakasih apabila dibantu teman. Indikator kemampuan empati anak yaitu anak memiliki sikap toleransi (menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan oleh teman), kasih sayang, mau membantu orang lain, pengertian, dan peduli. Indikator interaksi sosial anak yaitu mulai menyapa teman apabila bertemu, anak percaya diri berkomunikasi dengan temannya sebaya, anak mau mengucapkan tolong apabila ingin meminta bantuan, anak mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, dan anak dapat menceritakan apa yang anak rasakan.

Manfaat merangsang kecerdasan interpersonal adalah mudah berkomunikasi atau beradaptasi dengan baik, mudah berinteraksi dengan orang baru, bersimpati maupun berempati, memimpin dan mengatur teman dalam kelompok, banyak memiliki teman, jika teman berkelahi, dapat menyelesaikan dan menangani konflik, menghargai pendapat dan hak orang lain, sensitif atau peka terhadap kepentingan dan motif orang lain (Nasution, 2013). Berdasarkan pendapat di atas, diketahui kecerdasan interpersonal memiliki manfaat. Manfaat tersebut dapat dimiliki anak apabila guru memilih strategi pendidikan anak usia dini yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sesuai pendapat Chatib (2012) jika guru dapat mengajar sesuai metode belajar

siswa, maka siswa akan mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian oleh Infurna (2020) guru harus berpartisipasi dalam kesempatan belajar profesional yang berfokus pada perkembangan dan pertumbuhan kognitif dan sosial emosional siswa. Lebih khusus lagi, pendidik harus merencanakan untuk berpartisipasi dalam kesempatan belajar profesional yang ditetapkan bersama, mengembangkan perancangan serta menyediakannya secara berurutan sepanjang tahun ajaran.

Melihat manfaat dari merangsang kecerdasan interpersonal anak, sangatlah penting untuk anak. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan berbeda, guru masih belum memahami pentingnya kecerdasan interpersonal bagi anak usia dini. Hal ini terlihat dari minimnya interaksi dengan anak, dan minimnya pemberian tugas secara berkelompok. Hal ini juga terjadi pada pra penelitian wawancara (lampiran 3 halaman 51) oleh peneliti pada tanggal 22 Januari 2022 di TK Dharma Wanita Persatuan Unila, bahwa peneliti menemukan guru belum mengetahui serta memahami mengenai kecerdasan interpersonal. Sehingga guru tidak dapat memahami bagaimana cara untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini dengan tepat.

Bentuk realita lainnya pada saat ini adalah banyak anak yang kurang memiliki kecerdasan interpersonal, karena anak terobsesi bermain *handphone* dan kurang stimulasi kecerdasan interpersonal sejak usia dini yang menyebabkan kurangnya dalam berinteraksi sosial, memimpin, berbagi, membantu, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 November- 17 Desember di Puri Sejahtera, Kuntum Mekar Kids, dan Al- Hairiah. Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa ketika guru memberikan anak tugas kelompok, membiasakan anak berbagi

mainan, membiasakan anak memimpin teman, dan membiasakan anak berbicara santun. Peneliti melihat banyak anak yang menangis, bertengkar dengan teman, membanting barang, dan marah dengan guru selama pembelajaran berlangsung. Anak akan berhenti jika guru memberikan permainan di *handphone* pada anak. Padahal jika anak sudah sering dan terkena dampak negatif oleh gadget, berdampak pada perkembangan anak yang terhambat. sebab perkembangan pada usia dini dapat berpengaruh terhadap perkembangannya kemudian seperti pada masalah kesehatan fisik bahkan mental anak (puadah dkk, 2022). Menurut Mira, dkk (2017) Melatih kecerdasan interpersonal pada anak usia dini bukanlah tugas yang mudah. Guru harus membimbing anak-anak untuk bekerja sama dengan orang lain, memiliki empati, dan menumbuhkan komunikasi anak. Apabila guru tidak merangsang atau tidak tepat merangsang kecerdasan interpersonal, maka kecerdasan interpersonal anak tidak akan muncul atau hanya biasa-biasa saja.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini”.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian ini menggambarkan tentang strategi guru untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini, yang menurut jenis dan cara mengolah data menggunakan kuesioner dan menghitung persentase pada hasil data.

Peneliti menentukan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan rumus Slovin, dengan menggunakan *margin error* sebesar 10% yang diharapkan sampel peneliti memperoleh kepercayaan

sebesar 90%. Hasilnya sampel ini berjumlah 54 guru. Sehingga untuk menentukan TK yang akan diambil menjadi sampel penelitian, peneliti menggunakan *Simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah memilih anggota sampel secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan stratifikasi yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2018). Berdasarkan pemaparan diatas bahwa menentukan lembaga TK di Kecamatan Rajabasa yang menjadi sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *Simple random sampling* dengan hasil 8 TK. TK tersebut yaitu TK Roudotunnur (3 guru), TK Kuntum Mekar Kids (6 guru), TK Dharma Wanita Persatuan Unila (7 guru), TK Global Surya (7 guru), TK Istiqlal (7 guru), TK AL-Akbar (4 Guru), TK AL-Hairiah (8 Guru), TK IT Qurrota A`yun (12 guru). Hal ini dilakukan karena anggota populasi bersifat homogen, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama menjadi anggota sampel.

Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuesioner Bentuk kuesioner dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang tujuannya untuk memperoleh informasi dari narasumber berdasarkan yang telah dialami atau diketahuinya. Format kuesioner yang digunakan peneliti adalah kuesioner tertutup atau *checklist*. *Checklist* adalah daftar isian yang bersifat tertutup, cara mengisi kuesioner responden hanya membubuhkan tanda *Checklist* pada kolom jawaban yang tersedia berdasarkan telah dialami atau diketahuinya. dimana peneliti menyebar angket secara *online* menggunakan *Google Form* untuk melihat strategi guru dalam melaksanakan pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Hasil respon yang diberikan pada narasumber penelitian akan diberi skor, akan tetapi hasil skor tidak untuk mengukur nilai benar atau salah. Pertanyaan pada lembar kuesioner

terdapat pertanyaan positif dan negatif dengan alternatif jawaban selalu, kadang, dan tidak pernah. Pertanyaan positif berisi tentang pertanyaan yang mengacu pada variabel, sedangkan pertanyaan negatif tidak mengacu pada variabel. Jenis skala penentuanskor berdasarkan skala likert sebagai berikut :

Favorable	N	Unfavorable	N
Selalu (SL)	4	Selalu (SL)	1
Sering (SR)	3	Sering (SR)	2
Kadang-Kadang (KK)	2	Kadang-Kadang (KK)	3
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	4

Sumber : Sugiyono (2009)

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan selama 14 hari (16 Mei 2022 – 30 Mei 2022). Pengolahan data juga dibantu menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic Version 25 For Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kerja Sama

Kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua anak atau lebih dalam satu kelompok yang saling memberi ide atau pendapat, berinteraksi, dan membantu untuk tercapainya tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama (Rukiyati dkk, 2014). kerjasama pada anak merupakan suatu hal penting yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Kerjasama dapat memudahkan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya kelompok belajar yang belajar bersama selalu lebih baik hasilnya dari pada individu yang belajar sendiri-sendiri (Hamid, 2011).

Adapun contoh permainan kelompok untuk sistem pembelajaran *offline* seperti permainan kelompok melempar bola ke

keranjang, permainan kelompok memilah benda (memilah benda berdasarkan warna, gambar, bentuk, jenis benda), permainan kelompok bisik-bisik (membisikan kata atau benda dari orang pertama sampai orang terakhir, lalu di dengarkan bisikan orang terakhir sama atau tidak dengan orang pertama), dan lain-lain. Contoh permainan kelompok untuk sistem pembelajaran *online* seperti permainan kelompok tebak kata, permainan kelompok tebak. Selain itu guru juga dapat mengubah kegiatan pembelajaran dari yang awalnya kurang menarik bagi anak, menjadi kegiatan pembelajaran yang membuat anak semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut (Aprinawati, 2017).

Melihat pentingnya kerja sama bagi anak usia dini, berbanding terbalik dengan kondisi di lapangan. Banyak guru yang mengeluh kurang mengembangkan aspek kerja sama. Hal tersebut terjadi karena beberapa guru belum membuat RPP terbaru mengenai aspek perkembangan kerja sama dan bingung membuat permainan kerja sama selama sistem pembelajaran *online*. Beberapa guru mengaku selama sistem pembelajaran *online* dimasa pandemi, guru hanya mengandalkan buku LKS. Ketika sistem pembelajaran mulai beralih pada sistem pembelajaran *offline*, beberapa guru kurang mengembangkan aspek kerja sama pada anak. Padahal mengembangkan aspek kerja sama pada anak usia dini, baik dalam pembelajaran *offline* atau *online* sangat penting. Hal ini dapat terlihat seperti berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Data Guru Mengembangkan Kerja sama

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	79 – 95	6	11,1
2	Tinggi	61 – 78	21	39
3	Cukup	43 – 60	23	42,5

4	Rendah	25 – 42	4	7,4
Jumlah			54	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 54 guru TK mengenai strategi guru dalam mengembangkan kerja sama. Sebanyak 6 guru atau 11,1% berada pada kategori sangat tinggi, 21 guru atau 39% berada pada kategori tinggi, 23 guru atau 42,5% berada pada kategori cukup, 4 guru atau 7,4% berada pada kategori rendah. Adapun perincian penilaian setiap indikator yaitu guru membiasakan anak bergabung dalam permainan kelompok (79,5%) dan guru membiasakan anak memimpin kelompok (20,5%). Berikut rekapitulasi penilain :

Tabel 2. Rekapitulasi Indikator Penilaian Guru Mengembangkan Kerja sama

No	Indikator	%
1	Guru membiasakan anak bergabung dalam permainan kelompok	79,5
2	Guru membiasakan anak memimpin kelompok	20,5
Jumlah		100,0

Strategi Guru Dalam Mengembangkan Empati

Empati adalah kemampuan memahami perasaan dan masalah orang lain dan menghargai perbedaan (Goleman, 1996). Budiningsih (2008) menjelaskan rasa empati timbul tidak hanya berupa memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan sikap. Kadim Masaong & Arfan (2011) menunjukkan suatu empati dari guru merupakan radar sosial yang penting dalam pengelolaan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa rasa empati yang stimulasi oleh guru membuat perkembangan empati berkembang pesat pada anak. Empati harus ditanamkan

sedari dini kepada anak, sebab jikak anak dapat terbuka dengan emosinya sendiri maka anak dapat memahami perasaan orang lain (Wulandari, dkk 2017).

Melihat dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa melatih aspek empati sangatlah penting bagi anak. Aspek empati sangat penting dikembangkan baik dalam sistem pembelajaran secara *online* maupun *offline*. Beberapa guru mengakui bahwa selama sistem pembelajaran secara *online* dilaksanakan, guru kurang memperhatikan dan mengetahui cara mengembangkan aspek empati selama pembelajaran *online*. pada saat pembelajaran *offline* berlangsung, guru mengaku belum memperbarui RPP. Akibatnya ketika pembelajaran *offline* berlangsung, sistem pembelajaran kurang tertata dengan baik.

Pendekatan yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan maupun menanamkan aspek empati pada anak dengan cara keteladanan (menjadikan diri kita teladan nilai moral bagi anak), kisah atau cerita tentang empati/moral, penggunaan kata- kata verbal (ketika menegur anak, beritahu kepada anak dengan tuturkata yang baik) , pengalaman langsung (melatih anak sedekah atau menolong orang secara langsung), kebersamaan bermain (melatih anak bermain bersama dan berbagi dengan teman), dan pembiasaan (Muhtadi, 2009). Selain itu, dapat dikembangkan melalui motivasi. Motivasi sangatlah penting dalam proses pembelajaran, karena hasil selama proses pembelajaran anak akan meningkat disebabkan oleh motivasi yang baik dari guru tersebut (Irzinia dan Saridewi, 2022). Hal ini dapat terlihat seperti berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Data Guru Mengembangkan Empati

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	338 - 400	7	13
2	Tinggi	275 - 337	19	35,2
3	Cukup	213 - 274	22	40,7
4	Rendah	150 - 212	6	11,1
Jumlah			54	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 54 guru TK mengenai strategi guru dalam mengembangkan empati. Sebanyak 7 guru atau 13% berada pada kategori sangat tinggi, 19 guru atau 35,2% berada pada kategori tinggi, 22 guru atau 40,7% berada pada kategori cukup, 6 guru atau 11,1% berada pada kategori rendah. Adapun perincian setiap penilaian indikator yaitu guru membiasakan anak peduli dengan teman (51,2%), guru membiasakan anak tenggang rasa dengan teman (29,2%), dan guru membiasakan anak pengertian dengan teman (19,6%). Berikut rekapitulasi penilain :

Tabel 4. Rekapitulasi Indikator Penilaian Guru Mengembangkan Empati

No	Indikator	%
1	Guru membiasakan anak peduli dengan teman	51,2
2	Guru membiasakan anak tenggang rasa dengan teman	29,2
3	Guru membiasakan anak pengertian dengan teman	19,6
Jumlah		100,0
Strategi	Guru	Dalam

Mengembangkan Interaksi Sosial

Menurut Syaodih (2005) menyatakan pada dasarnya anak usia TK sebagai makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya serta memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya dan untuk dapat bergabung dengan teman sebaya. Interaksi sosial perlu dikembangkan sejak usia dini karena berpengaruh untuk masa kehidupan anak selanjutnya. Perkembangan perilaku sosial anak yang berkembang dapat dilihat dengan minat anak terhadap aktivitas dengan temannya, adanya keinginan diterima sebagai anggota pada kelompok tersebut, memiliki rasa tidak puas jika tidak dengan temannya, Anak tidak lagi suka bermain sendiri dirumah, dan anak akan merasakan kesepian jika tidak bersama teman-temannya (Pebriana, 2017).

Salah satu upaya agar anak dapat belajar berinteraksi sosial yaitu di sekolah, guru harus menyadari bagaimana pentingnya interaksi sosial bagi anak, melalui pendidikan anak akan lebih mudah mencapai dengan lingkungan disekitarnya. Anak pun diharapkan dapat mengontrol dorongan, tingkah laku, dan dapat bekerjasama dalam suatu kelompok agar memasuki tatanan kehidupan sosial yang lebih luas. Anak yang kurang berinteraksi sosial akan kesulitan dalam Padahal guru harus membiasakan anak berinteraksi sosial, hal ini sesuai dengan pendapat Daradjat (2010) guru harus bisa menjadi tauladan bagi anak, karena pada dasarnya guru merupakan representasi dari sekelompok orang pada suatu masyarakat yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru dalam berinteraksi sosial. Selain itu kecerdasan interpersonal dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang lain (Agustin, dkk 2021). Akan tetapi situasi pandemi Covid-19 yang menyebabkan anak kurang mendapatkan

interaksi sosial dengan orang lain, seperti teman maupun guru (Panatra, dkk 2021). Hal ini dapat terlihat seperti berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi Data Guru Mengembangkan Interaksi Sosial

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Sangat Tinggi	167 – 196	15	27,8
2	Tinggi	137 – 166	15	27,8
3	Cukup	107 – 136	17	31,4
4	Rendah	77 – 106	7	13
Jumlah			54	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 54 guru TK mengenai strategi guru dalam mengembangkan interaksi sosial. Sebanyak 15 guru atau 27,8% berada pada kategori sangat tinggi, 15 guru atau 27,8% berada pada kategori tinggi, 17 guru atau 31,4% berada pada kategori cukup, 7 guru atau 13% berada pada kategori rendah. Adapun perincian penilaian setiap indikator yaitu guru membiasakan anak berperilaku sopan santun dengan orang lain (44,2%), guru membiasakan anak menceritakan yang dirasakan maupun dialaminya (12,8%), dan guru membiasakan anak percaya diri berkomunikasi dengan teman (43%). Berikut rekapitulasi penilain :

Tabel 6. Rekapitulasi Indikator Penilaian Guru Mengembangkan Interaksi Sosial

No	Indikator	%
1	Guru membiasakan anak berperilaku sopan santun dengan orang lain	44,2
2	Guru membiasakan anak menceritakan yang dirasakan maupun dialaminya	12,8
3	Guru membiasakan anak percaya diri berkomunikasi dengan teman	43
Jumlah		100,0

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dalam kategori cukup.

Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada aspek kerjasama anak usia dini adalah guru membiasakan anak bergabung dalam permainan kelompok (79,5%) dan guru membiasakan anak memimpin kelompok (20,5%). Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada aspek kerjasama anak usia dini di TK Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dalam kategori cukup (42,5%).

Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada aspek empati anak usia dini adalah guru membiasakan anak peduli dengan teman (51,2%), guru membiasakan anak tenggang rasa denganteman(29,2%), dan guru membiasakan anak pengertian dengan teman (19,6%). TK Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dalam kategori cukup (40,7%).

Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada aspek interaksi sosial anak usia dini adalah guru membiasakan anak berperilaku sopan santun dengan orang lain (44,2%, guru

membiasakan anak menceritakan yang dirasakan maupun dialami (12,8%), dan guru membiasakan anak percaya diri berkomunikasi dengan teman (43%). TK Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dalam kategori cukup (31,4%).

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, Inten, Permatasari, dan Mulyani. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan anak usia dini*, 5(2), 1997-2007. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1055>.
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72-85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>.
- Armstrong. (2002). *7 Kinds of Smart* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Borba. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih. (2008). *Pembelajaran Moral*. Yogyakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chatib. (2012). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Clipa & Gavriluta. (2017). Parents' Perceptions. *The international Journal Of Social & Behavioural Sciences*. <http://dx.doi.org/10.15405/epsbs.2017.05.02.210>.
- Daradjat. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162-172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Gardner. (2003). *Kecerdasan Majemuk (Terjemahan Alexander Sindoro)*. Batam : Interaksara.
- Gardner. (2011). *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligences*. New York : Basic Books.
- Goleman. (1996). *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan. (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Gupita, N., Musayyadah, & Veronica, N. (2020). Desirable Self-Approach on Interpersonal Intelligence in Early Childhood Education. 487(Ecpe), 265-268. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.2011.12.047>
- Hamid. (2011). *Metode Edutainment*. Yogyakarta : Diva Press.
- Infurna. (2020). What Makes A Great Preschool Teacher? Best Practice And Classroom Quality In An Urban Early Childhood Setting. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2), 227-239. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.186>.
- Irzinia & Saridewi. (2022). Peranan Kegiatan Menari Untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Anak Terhadap Kebudayaan Daerah Jambi. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(1), 31-40. <https://doi.org/10.17509/edukids.v19i1.44393>.
- Kadim & Arfan. (2011). *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung : Alfabeta.

- Mira, Ali, & Halida. (2017). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Journal of Equatorial Education and Learning*, 4(9) 1-15.
<http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i9.11275>.
- Muhtadi. (2009). *Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral*. <http://staff.uny.ac.id/>.
- Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT BumiAksara.
- Ormrod. (2009). *Psikologi Pendidikan Jilid 2 : Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*. Jakarta : Erlangga.
- Panatra, Noer, & Esti. (2021). Kecerdasan Interpersonal Anak Early Childhood Di Masa Pandemi Covid-1. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Pendidikan Anak Usia Dini*, 18 (2) 96-104.
<https://doi.org/10.17509/edukids.v18i2.34965>.
- Partowisastro, R. (2003). *Perbandingan Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Anak- Anak Remaja WNI Asli Dengan Keturunan Tionghoa*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Pebriana. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usai Dini*, 1(1) 1-11.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>.
- Puanda, Rachmah, & Mulyani. (2022). Analisis Dampak Negatif Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Daerah X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 2(2) 81-86.
<https://doi.org/10.29313/jrpgp.v2i2.1258>.
- Rosyadi. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rukiyati dkk. (2014). Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2): 213-224.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2797>.
- Sary, E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137– 142.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>
- Sefrina. (2013). *Deteksi Minat, Bakat Anak*. Jakarta : Media Pressindo.
- Setiawati dkk. (2007). *Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini Modul 1 Empati*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sujiono dan Yuliani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Indeks.
- Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya.
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2),484–493.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>
- Wibowo. 2012. *Manajemen Kinerja (Edisi Ke 3)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wulandari, Rosidah, & Maryani. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning. *Jurnal ilmiah Pendidikan dan tenaga Pendidikan non formal*, 12

(2) 163-169.
<https://doi.org/10.21009/JIV.1202>
.8.